



**PENGARUH *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA DAN RELIGIUSITAS  
TERHADAP PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA KELAS VIII**

**Nurul Yunia S<sup>✉</sup> DYP Sugiharto . Eko Nusantoro**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2012  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*

*heterosexual behavior, the  
behavior of over protective  
parents, religiosity.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum perilaku heteroseksual, over protective orang tua, religiusitas siswa dan pengaruh over protective orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII sejumlah 100. Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan skala psikologis. Teknik analisis data menggunakan rumus deskriptif presentase dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa heteroseksual siswa tergolong rendah yaitu 61,66%, religiusitas tergolong tinggi yaitu 70,32%, dan over protective orang tua tergolong tinggi yaitu 70,56%. Dari hasil analisis uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai Fhitung = 115,115 dengan signifikan sebesar  $0,000 < 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis kerja (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ada pengaruh antara perilaku over protective orang tua dan religiusitas secara signifikan terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013 sebesar 69,7%.

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the general description of heterosexual behavior, over protective parents, students and the influence of religiosity over protective parents and religiosity to heterosexual behavior. Subjects were a total of 100 eighth grade students. Methods and data collection tool used was a questionnaire and psychological scales. Data analysis techniques using descriptive formula percentages and inferential analysis. The results showed that heterosexual students are considered low 61.66%, relatively high religiosity is 70.32%, and over protective parents is high ie 70.56%. From the analysis, hypothesis testing simultaneously obtained value Fhitung = 115.115 with signifikan of  $0.000 < 5\%$ . This shows that the working hypothesis (Ha) is accepted and the nil hypothesis (Ho) is rejected. It can be concluded that the simultaneous (together) there are over protective influence of parental behavior and religiosity significantly to heterosexual behavior Junior High School eighth grade students in the district Pamotan Rembang district academic year 2012/2013 amounted to 69.7%.*

©2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [journalbkunnes@yahoo.com](mailto:journalbkunnes@yahoo.com)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Masa remaja disebut pula sebagai masa belajar, yaitu masa belajar bagi remaja untuk mengenal dirinya, lingkungan dan mengenal masyarakat sekitarnya. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini harus diselesaikan oleh remaja dengan baik dan tepat waktu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Hurlock (2002) tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan demikian, remaja harus melewati suatu fase dimana ia memiliki hubungan khusus dengan teman sebaya yang berlainan jenis. Perilaku muncul disebabkan oleh kematangan seksual pada remaja, sehingga timbul minat serta ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dan keingintahuan tentang seks. Menurut Sarwono (2012), remaja mulai menerima peran sosial sebagai pria dan wanita sesuai dengan jenis kelaminnya. Perkembangan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Ketika mulai menjalani perkembangan heteroseksual, remaja mulai mengalami perubahan yang awalnya masih belum memiliki ketertarikan pada lawan jenis, menjadi mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan berusaha untuk membina hubungan yang lebih baik dengan lawan jenis. Remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memperhatikan dan muncul keinginan yang semakin besar tentang lawan jenisnya.

Perkembangan heteroseksual remaja berdampak besar terhadap pergaulan remaja dan teman lawan jenisnya. Remaja yang mampu memerankan peran sosialnya secara tepat akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja masih kesulitan mengidentifikasi peran jenis kelaminnya dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan peran gendernya, remaja tersebut cenderung terasingkan bahkan menjadi bahan olok-olokan teman sebayanya. Menurut data yang dikumpulkan oleh Konseling Sahaja-PKBI DIY

pada tahun 1999 tampak bahwa hampir separuh (48 %) dari 1.514 klien yang melakukan konsultasi mengalami permasalahan hubungan heteroseksual. Diidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa remaja yang mengalami kesulitan saat bergaul dengan teman sebaya. Mereka memiliki kesulitan bergaul khususnya dengan lawan jenis (<http://www.gocities.com>). Hal tersebut perlu diwaspadai karena dapat mengganggu tugas perkembangan selanjutnya. Untuk kasus-kasus yang lebih ekstrim, kesulitan bergaul dengan lawan jenis dikhawatirkan akan mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual seperti kasus homoseksual. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat membantu dalam masalah tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk membantu seseorang yang memiliki masalah dan ingin segera menyelesaikannya. Dengan bimbingan konseling, masalah akan dicari tahu apa penyebabnya dan berusaha untuk membantu mengatasinya.

Perkembangan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yusuf (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan perkembangan. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan. Faktor kedua adalah lingkungan perkembangan, lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religious. Remaja membutuhkan bimbingan dari luar yaitu dari keluarganya terutama orang tua untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan agar sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial. Yusuf (2011) menyatakan bahwa perlakuan orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Orang tua membimbing dan mengarahkan remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. Menurut Yusuf (2011), menyebutkan ada beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh

yang dimaksud adalah pola asuh yang terlalu melindungi, membolehkan, menerima, mendominasi, menyerahkan, dan terlalu disiplin. Apabila remaja tidak diasuh dan dibimbing dengan benar sesuai dengan norma-norma tertentu dapat mendorong remaja menjalani heteroseksual yang tidak sehat. Dengan pendidikan yang benar yang dilakukan orang tua, akan membantu anak untuk berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Agar remaja dapat berkembang sesuai dengan tahapannya, selain pola asuh dari orang tua, peran agama juga penting. Menurut Jalaludin (2010) mengatakan bahwa kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Penelitian yang dilakukan Heri Susilo (2001) menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku heteroseksual pranikah pada remaja sebesar 17,1 %.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru-guru SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, siswa-siswa SMP kelas VIII masih banyak yang masih malu-malu untuk berinteraksi dengan lawan jenis, dan cenderung menutup diri dan menarik diri dari lawan jenis. Banyak siswa yang tidak mau berkelompok dengan lawan jenis. Dari hasil catatan konseling guru BK, ditemukan penyebab yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan heteroseksual siswa adalah pola asuh orang tua yang terlalu mengekang dan melindungi. Selain faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah lingkungan tempat tinggal yang religious. Siswa lebih suka untuk bergaul dengan sesama jenis dan tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan lawan jenis saat mengaji di pondokan. Ke dua faktor tersebut yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan heteroseksual siswa di kecamatan Pamotan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas SMP Negeri I, II, III Pamotan, di SMP Negeri I terdapat 65%

atau 145 siswa heteroseksual rendah, 50% atau 112 siswa memperoleh perlakuan *over protective* orang tua, 70% atau 157 siswa memiliki religiusitas tinggi, di SMP 2, 40% atau 55 siswa heteroseksual rendah, 62% atau 89 siswa memperoleh perlakuan *over protective* dari orang tua, 38% atau 52 siswa memiliki religiusitas tinggi. Selanjutnya di SMP 3 terdapat 665 atau 79 siswa heteroseksual rendah, 75% atau 90 siswa memperoleh *over protective* tinggi, dan 30% atau 36 siswa memiliki religiusitas tinggi. Ditemukan pola asuh *over protective* orang tua dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak membolehkan anak untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler yang menurut mereka memberatkan anak. Banyak yang melarang untuk ikut kegiatan kemah/ pencinta alam dengan alasan terlalu bahaya dan takut terkena penyakit. Ada juga yang tidak membolehkan untuk mengikuti Kuliah Ahad Pagi di sekolah karena tidak mau melihat anaknya terlalu lelah seminggu penuh berangkat sekolah, bahkan ada yang tidak membolehkan anaknya mengikuti kegiatan tambahan pelajaran dan memilih untuk mendatangkan guru les privat datang ke rumah untuk anaknya. Didukung lingkungan sekitar yang dekat dengan pondok pesantren, orang tua lebih mengutamakan pendidikan agama untuk memaksa anak bergaul hanya dengan lingkungan pondokan dan kurang peduli dengan dunia luar. Dengan adanya perilaku orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, akan mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut, anak cenderung menutup diri, menyendiri, tidak percaya diri, tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk bergaul dengan lawan jenis. Selain itu, kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual, karena masa remaja adalah masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super. Sebaliknya, bila remaja terlalu fanatik tentang agama, perkembangan heteroseksualnya pun akan terhambat. Oleh karena itu, bila masalah heteroseksual yang

tidak sehat tidak cepat di tangani maka akan banyak perkembangan selanjutnya yang terhambat.

Melihat dari fenomena tersebut, dapat dilihat adanya gap atau kesenjangan antara teori dengan fenomena yang ada, yaitu dalam teori Hurlock (2002), menyebutkan bahwa pada masa-masa remaja, tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, begitu juga Yusuf (2011) masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, dan nilai-nilai etika tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan dimana remaja SMP Negeri di kecamatan Pamotan masih banyak memiliki perilaku heteroseksual yang tidak sehat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui gambaran tentang heteroseksual siswa, perilaku *over protective* orang tua dengan religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan, beserta ingin mengetahui apakah ada pengaruh perilaku *over protective* dan religiusitas terhadap heteroseksual siswa, oleh karena itu maka mengambil judul tentang perilaku heteroseksual pada siswa yaitu "Pengaruh Perilaku *Over protective* Orang Tua dan Religiusitas Terhadap Perilaku Heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013".

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?, (2) Bagaimana gambaran perilaku *over protective* orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?, (3) Bagaimana gambaran religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?, (4) Adakah pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?, (5) Adakah pengaruh religiusitas terhadap

perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan (6) Adakah pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan ?

Adapun tujuan yang akan dicapai adalah penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang: (1) Untuk mengetahui gambaran perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, (2) Untuk gambaran perilaku *over protective* orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, (3) Untuk mengetahui gambaran religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, (4) Untuk mengetahui pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?, (5) Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, (6) Untuk mengetahui pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan, sejumlah 100 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan skala psikologis. Kriteria instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Peneliti mengukur validitas dengan melakukan ujicoba instrumen di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk menggunakan teknik *product moment*. Teknik mencari reliabilitas dengan menggunakan rumus alpha.. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif presentate dan analisis statistic inferensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka selanjutnya akan dibahas secara lebih eksplisit tentang gambaran umum tentang perilaku heteroseksual, perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang . Selanjutnya juga akan dibahas tentang pengaruh *over protective* orang tua terhadap heteroseksual, pengaruh religiusitas terhadap heteroseksual, dan pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase maka dapat diketahui bahwa heteroseksual siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah yaitu 61,66% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 64% atau 64 siswa dengan kategori rendah dan 36% atau 36 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku heteroseksual yang rendah yaitu memiliki keinginan kuat mendapatkan perhatian dari lawan jenis, aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan lawan jenis, berusaha tampil semenarik mungkin, mengekspresikan perasaan suka pada lawan jenis sesuai tingkat usia.

Pada *over protective* secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,56% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa katerogi rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan perlakuan *over protective* yang tinggi dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kontak yang berlebihan dari orang tua, memperoleh perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan, selalu diawasi secara berlebihan, selalu ikut campur dalam memecahkan masalah.

Sedangkan pada religiusitas secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,32% hal tersebut dapat dilihat

dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa katerogi rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai religiusitas yang tinggi. Siswa yang memiliki keyakinan yang tinggi, mempraktekkan agama yang berhubungan langsung dengan Allah, pengalaman dapat merasakan kehadiran Allah, memiliki pengetahuan agama yang baik, pengamalan atau konsekuensi (mengamalkan ibadah yang berhubungan dengan makhuk Allah).

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial perilaku *over protective* berpengaruh terhadap perilaku heteroseksual sebesar 13,5%, dan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku heteroseksual siswa sebesar 57,6%. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ada pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013. Besarnya pengaruh variabel independen (*over protective* orang tua dan religiusitas) terhadap variabel dependen (heteroseksual) adalah sebesar 69,7%.. Hasil penelitian ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yaitu sebagian besar siswa memperoleh perlakuan *over protective* dari orang tua. Selalu mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari orang tua. Orang tua terlalu khawatir terhadap pergaulan siswa. Dengan perlakuan *over protective* dapat mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa menjadi rendah, begitu pula sebaliknya, bila orang tua tidak menerapkan perilaku *over protective*, maka akan mempengaruhi perilaku heteroseksual anak menjadi tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Yusuf (2011) menyatakan bahwa perlakuan orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Dalam hal ini adalah perkembangan heteroseksual siswa. Orang tua membimbing remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai

kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. Pola asuh memiliki peranan penting untuk menjadikan remaja tumbuh menjadi pribadi yang matang atau sebaliknya tumbuh menjadi pribadi yang bergantung kepada orang lain.

Selain dipengaruhi oleh perilaku *over protective* orang tua, perilaku heteroseksual juga dipengaruhi oleh religiusitas. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yaitu sebagian besar siswa mempunyai religiusitas tinggi karena dekat dengan pondok pesantren membuat siswa malu dan lebih suka bergaul dengan teman sejenis. Siswa lebih menjaga pergaulan dari lawan jenis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Susilo (2001) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Heteroseksual Pranikah pada Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara religiusitas dengan perilaku heteroseksual pranikah pada remaja di SMU UII. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan religiusitas dengan perilaku heteroseksual berkorelasi secara positif dan signifikan, religiusitas berpengaruh sebesar 17,1% terhadap perilaku heteroseksual pranikah, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan memiliki perilaku heteroseksual yang rendah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Jalaludin (2010) yaitu kehidupan religious akan cenderung mendorong seseorang untuk lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif. Selain itu dalam suatu agama contohnya agama islam seks pranikah adalah perbuatan zina artinya perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan (perkawinan). Secara umum, zina bukan hanya di saat manusia telah melakukan hubungan seksual, tapi segala aktivitas seksual yang dapat merusak

kehormatan manusia termasuk dikategorikan zina. Berdasarkan hukum Islam, perzinahan termasuk salah satu dosa besar dan perbuatan terlarang. Dalil Naqli tentang zina dalam Al Qur'an dalam QS Al Isra' 17: 32 :

سَبِيْلًا وَسَاءَ فَاْحِشَةً كَانَ اِنَّهُ الرِّزَا نَقْرُبُوْا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk".

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang.

Perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditujukan kepada lawan jenis. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seorang yang telah memiliki heteroseksual yang sehat bila perasaan dan dorongan seksual yang dimiliki belum ditunjukkan kepada lawan jenis. Sedangkan *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi dan mengontrol anaknya secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan. Religiusitas sendiri adalah suatu keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam hati dan ucapan, kemudian dijalankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

Melihat dominannya perilaku *over protective* orang tua dalam mempengaruhi perilaku heteroseksual, diharapkan pihak orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak dan tidak terlalu *over protective* agar anak dapat berkembang dengan baik terutama dalam perkembangan heteroseksual sesuai dengan tingkat usianya, dan religiusitas dalam mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa, maka pihak sekolah dan keluarga sebaiknya memperhatikan pendidikan religiusitas anak mulai sejak dini sehingga anak mampu mencapai perilaku heteroseksual yang sehat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa heteroseksual siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah yaitu 61,66% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 64% atau 64 siswa dengan kategori rendah dan 36% atau 36 siswa dengan kategori tinggi, Pada *over protective* secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,56% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa kategory rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah, sedangkan pada religiusitas secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,32% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa kategory rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah. Selanjutnya perilaku *over protective* orang tua berpengaruh secara signifikan sebesar 57,6% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013, religiusitas berpengaruh secara signifikan sebesar 13,5% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013, dan perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan sebesar 69,7% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., ketua jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Dosen Pembimbing II, (4) Prof. Dr. DYP. Sugiharto,

M. Pd. Kons, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan demi kesempurnaan manuskrip ini. (5) Prof. Dr. Sugiyo, M.Si, dan TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah menguji manuskrip dan memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini (6) Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan manuskrip ini. (7) Sri Wahyudi, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian (8) Suropto, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian.(9) Slamet Prayitno, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian, (10) Ayah dan Ibuku serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan doa dan semangat, (11) Keluarga besar BK FIP UNNES, terutama BK angkatan 2008 atas segala pengalaman, nasehat dan berbagi ilmu yang kalian berikan. (12) Semua pihak yang berperan selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, Heri. 2001. *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Heteroseksual Pranikah Pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Unniversitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.